

SKRIPSI
PERAN TARI BEBAI NYUNCUN PAHAKH
DALAM UPACARA PERKAWINAN ADAT NAYUH
DI MASYARAKAT SUKU SAIBATIN
KABUPATEN TANGGAMUS LAMPUNG



Oleh:

Lucia Niken Larasati

NIM: 2011869011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2023/2024

SKRIPSI

**PERAN TARI BEBAI NYUNCUN PAHAKH
DALAM UPACARA PERKAWINAN ADAT NAYUH
DI MASYARAKAT SUKU SAIBATIN
KABUPATEN TANGGAMUS LAMPUNG**



Oleh:

Lucia Niken Larasati

NIM: 2011869011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Tari
Genap 2023/2024**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

PERAN TARI BEBAI NYUNCUN PAHAKH DALAM UPACARA PERKAWINAN ADAT NAYUH DI MASYARAKAT SUKU SAIBATIN KABUPATEN TANGGAMUS LAMPUNG diajukan oleh Lucia Niken Larasati, NIM 2011869011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91231**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 15 Mei 2024 dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji



Dr. Rina Martiara, M.Hum.
NIP196603061990032001/
NIDN0006036609

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



Dra. M. Heni Winahyuningsih, M.Hum.
NIP 196403221990022001/
NIDN 0022036404

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji



Dr. Supadma, M.Hum.
NIP196210061988032001/
NIDN0006106206

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Agustin Anggraeni, S.S., M.A.
NIP 199408112022032000/
NIDN 0011089403

Yogyakarta, 24 - 06 - 24

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NIP.197111071998031002/
NIDN 0007117104

Ketua Program Studi Tari



Dr. Rina Martiara, M.Hum.
NIP 196603061990032001/
NIDN 0006036609

PERNYATAAN

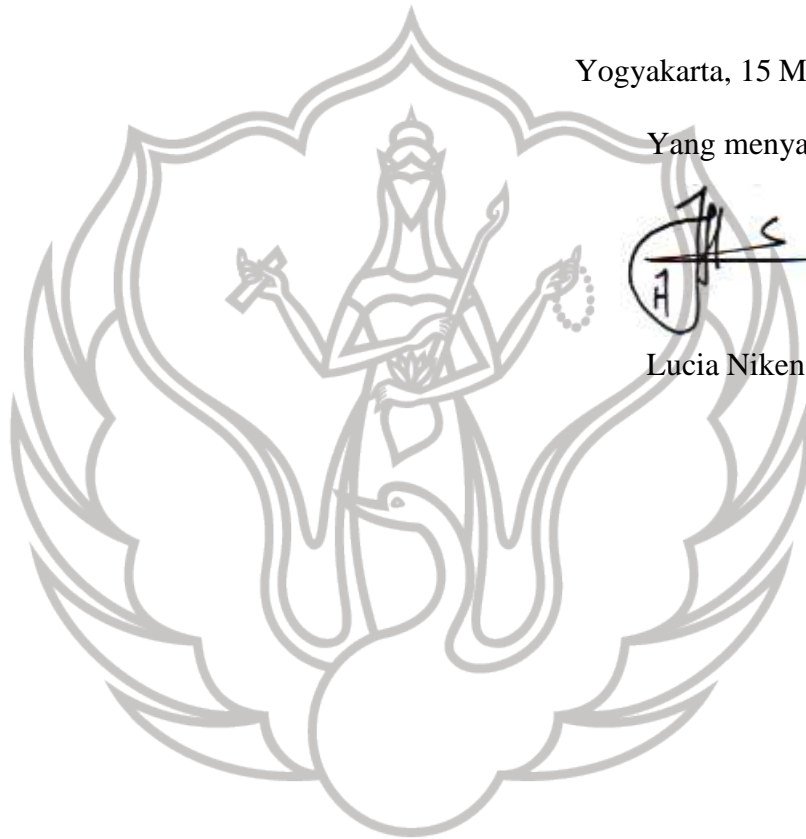
Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 15 Mei 2024

Yang menyatakan



Lucia Niken Larasati



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yesus dan Bunda Maria karena berkat cinta kasih, kuasa, rahmat dan karunia-Nya skripsi yang berjudul “Peran Tari *Bebai Nyuncun Pahakh* Dalam Upacara Perkawinan Adat *Nayuh* Di Masyarakat Suku *Saibatin* Kabupaten Tanggamus Lampung” dapat tersusun dengan baik dan tepat waktu. Penulisan skripsi ini dimaksudkan guna memenuhi syarat untuk mengakhiri masa studi serta memperoleh gelar sarjana di Program Studi Seni Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Selama perjalanan panjang dalam menyusun skripsi ini, telah melalui beragam pengalaman, baik yang menguntungkan maupun tantangan yang dihadapi. Semua ini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari proses pembelajaran yang berharga, memperkaya pemahaman dan keterampilan penulis dalam merangkai ide-ide menjadi tulisan yang lebih matang. Disadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari beberapa pihak, yang telah memberikan bantuan dan dorongan baik berupa material maupun spiritual yang sangat menompang penyelesaian Tugas Akhir ini. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

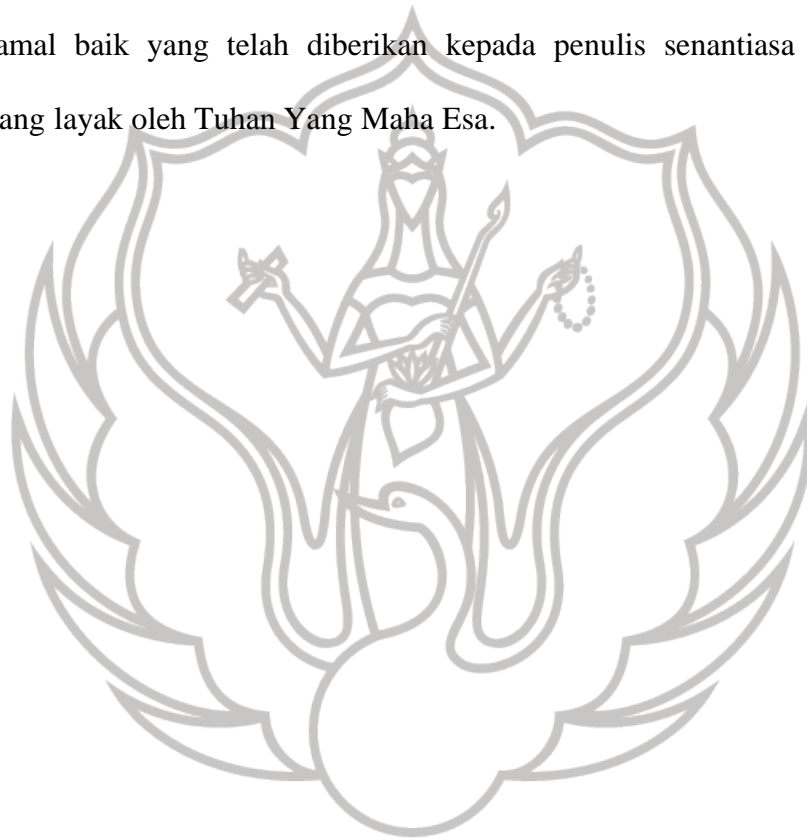
1. Dra. M. Heni Winahyuningsih, M.Hum., selaku dosen pembimbing pertama dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan, arahan, dan ketelitian, dan juga bersedia untuk berbagi pengalaman dalam penulisan tugas akhir ini, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

2. Agustin Anggraeni, S.S.,M.A.selaku dosen pembimbing kedua yang telah sabar membimbing, memberikan masukan dan saran, serta arahan selama proses penulisan tugas akhir, dan selalu bersedia mendengarkan segala keluh kesah dalam proses penulisan tugas akhir ini.
3. Mutiara Dini S.Sn. Selaku Koregrafer dan narasumber, Bapak Ahmad Nurfian, Melinza Dwi Atika, Ibu Tina Hapasari selaku narasumber serta teman-teman *Muli Mekhanai* Kabupaten Tanggamus yang membantu dalam kelancaran observasi sebagai bahan penulisan.
4. Prof. Dr. I Wayan Dana, S.ST,M.Hum., selaku Dosen pembimbing studi yang telah memberikan motivasi, dukungan dan kesabarannya dalam proses penulisan serta membantu selama 4 tahun menempuh pendidikan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Dr. Rina Martiara, M.Hum., Selaku Ketua Jurusan Tari dan Dra. Erlina Pantja, M.Hum., selaku sekretaris Jurusan Tari, yang telah membantu dan memberikan arahan petunjuk bagi kelancaran penulisan.
6. Seluruh Dosen Pengampu Mata Kuliah di Jurusan Tari yang telah membagikan ilmunya yang sangat membantu penulisan dan penelitian ini dan seluruh staff dan karyawan yang ada di perpustakaan ISI Yogyakarta yang telah memberikan buku-buku sumber yang terkait dalam penulisan.
7. Kedua Orang tua, Bapak Nicolas Agus Sutomo dan Ibu Anastasia Aswani serta kedua kakak, Yohana Ritma Ratri Yudista dan Roberto Bastian Berbid, terimakasih atas doa, cinta dan kepercayaan penuh kepada anak bungsunya ini. Terimakasih telah membantu memberikan dukungan

material demi kelancaran proses penulisan dan penelitian. Semoga Tuhan Yesus memberikan imbalan kasih yang sama kepadanya.

8. Keluarga besar Setadah khususnya, Kartika, Berliana, Azalia, Sinta Wati, Arsela, Mega, Lingga, Pingky dan teman –teman lainnya yang ikut serta dalam memberkan dukungan saat proses penulisan.

Tidak ada kata lain yang dapat diucapkan kecuali banyak terima kasih, semoga amal baik yang telah diberikan kepada penulis senantiasa mendapat balasan yang layak oleh Tuhan Yang Maha Esa.



Yogyakarta, 15 Mei 2024

Penulis

Lucia Niken Larasati

**PERAN TARI BEBAI NYUNCUN PAHAKH
DALAM UPACARA PERKAWINAN ADAT NAYUH
DI MASYARAKAT SUKU SAIBATIN
KABUPATEN TANGGAMUS LAMPUNG**

Oleh:
Lucia Niken Larasati
NIM: 2011869011

RINGKASAN

Tari *Bebai Nyuncun Pahakh* merupakan tari yang berangkat dari salah satu tradisi masyarakat suku *Saibatin* yaitu tradisi *Nyuncun Pahakh*. Tradisi tersebut berkembang di beberapa wilayah pesisir Lampung yang menganut suku adat *Saibatin* salah satunya Kabupaten Tanggamus. *Saibatin* merupakan suku adat yang kaya dan kental dengan adat istiadatnya, sebagai contoh upacara Pernikahan Adat *Nayuh Saibatin*, upacara perkawinan yang dianggap sakral karena harus melalui beberapa tahap. Upacara puncak *Nayuh* kini menghadirkan tari *Bebai Nyuncun Pahakh* sebagai salah satu bagian dari rangkaian upacara *Nayuh*. Hal tersebut, menimbulkan permasalahan mengenai apa peran tari tersebut sehingga menjadi bagian dari rangkaian upacara *Nayuh*.

Penelitian ini menggunakan teori sosiologi-budaya milik Raymond Williams yang terdiri atas tiga komponen pokok antara lain, *institutions*, *content*, dan *effect*. *Institutions* adalah lembaga budaya atau penghasil produk budaya dan juga sebagai kontrol budaya. Kedua *content* atau isi budaya diartikan sebagai produk budaya yang dihasilkan dan nilai nilai apa yang diupayakan di dalamnya, dan yang ketiga, *effect* atau efek budaya diartikan sebagai konsekuensi yang diharapkan dari hadirnya budaya tersebut. Tiga komponen tersebut akan membantu menjawab permasalahan mengenai apa peran Tari *Bebai Nyuncun Pahakh* dalam upacara perkawinan *Nayuh*.

Hasil Penelitian mengenai peran Tari *Bebai Nyuncun Pahakh* dalam upacara *Nayuh* dengan berlandaskan teori sosiologi-budaya milik Raymond Williams menunjukkan bahwa, *Institutions* dalam penelitian ini yaitu masyarakat *Saibatin* dan pemerintah Kabupaten Tanggamus. *Content* atau nilai apa yang diupayakan dalam penelitian ini, yaitu nilai *Tangible* yang dapat dilihat secara bentuk fisik dan nilai *Intangible* berupa norma-norma budaya. Kemudian *effect*, konsekuensi apa yang diharapkan dari proses budaya tersebut, hasil mengenai peran Tari *Bebai Nyuncun Pahakh* dalam upacara *Nayuh* yaitu sebagai penyambutan tamu dan penghubung tradisi *Nyuncun Pahakh* menuju *Pangan Balak*. Selain peran di dalam upacara *Nayuh*, Tari *Bebai Nyuncun Pahakh* juga memiliki peran di lingkungan masyarakat *Saibatin* yaitu sebagai simbol inklusi dan bentuk aktualisasi diri pada masyarakat *Saibatin* khususnya di Kabupaten Tanggamus Lampung.

Kata kunci: *Peran, Tari Bebai Nyuncun Pahakh, Nayuh, Suku Saibatin*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
RINGKASAN	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Pendekatan Penelitian	14
G. Metode Penelitian	15
1. Tahap Pengumpulan Data.....	15
2. Instrumen Penelitan.....	19
3. Tahap Analisis Data	20
4. Tahap Penulisan Laporan	21
BAB II IDENTIFIKASI SOSIAL BUDAYA SUKU ADAT SAIBATIN DAN BENTUK PENYAJIAN TARI BEBAI NYUNCUN PAHAKH	23
A. Gambaran umum kondisi sosial budaya masyarakat <i>Saibatin</i> Kabupaten Tanggamus	23
1. Bahasa.....	25
2. Agama dan Kepercayaan.....	28
3. Sistem Organisasi Sosial	29
4. Falsafah hidup	34
5. Mata Pencaharian	37
6. Kesenian.....	39
7. Pendidikan.....	40

B. Sistem Perkawinan adat <i>Nayuh</i> suku <i>Saibatin</i> Tanggamus Lampung.....	41
1. Perkawinan Adat Masyarakat <i>Saibatin</i>	43
2. Perkawinan Adat Bagi Raja <i>Saibatin</i>	58
C. Bentuk Penyajian Tari <i>Bebai Nyuncun Pahakh</i>	71
1. Tema Tari.....	71
2. Jumlah Penari	72
3. Gerak.....	73
4. Pola Lantai	80
5. Tata Rias Busana.....	84
6. Properti.....	89
7. Alat Musik Pengiring	91
8. Tempat dan Waktu Pertunjukan	97
BAB III PERAN TARI BEBAI NYUNCUN PAHAKH DALAM UPACARA NAYUH MASYARAKAT SAIBATIN TANGGAMUS	98
A. Lembaga Budaya (<i>Institution</i>)	100
1. Masyarakat <i>Saibatin</i>	100
2. Pemerintah Kabupaten Tanggamus	102
B. Isi Budaya (<i>Content</i>).....	103
1. Nilai Tangible Tari <i>Bebai Nyuncun Pahakh</i>	104
2. Nilai <i>Intangible</i> tari <i>Bebai Nyuncun Pahakh</i>	119
C. Efek Budaya.....	123
1. Peran Tari <i>Bebai Nyuncun Pahakh</i> di masyarakat <i>Saibatin</i> Tanggamus.....	126
2. Peran Tari <i>Bebai Nyuncun Pahakh</i> dalam upacara <i>Nayuh</i>	128
BAB IV KESIMPULAN	135
DAFTAR SUMBER ACUAN.....	138
A. Sumber Tertulis	138
B. Narasumber.....	140
C. Diskografi	140
D. Webtografi.....	140
GLORASIUM.....	142
LAMPIRAN.....	148

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Aksara Lampung	28
Gambar 2. Kopi Robusta asli Lampung	39
Gambar 3. Acara Himpun Pemekonan oleh Bapak Ahmad Nurfian (tengah) dengan Bapak-bapak lainnya (kanan dan kiri)	47
Gambar 4. <i>Muli Mekhanai</i> membuat makanan	50
Gambar 5. <i>Mekhanai</i> membantu membuat makanan	51
Gambar 6. Para gadis di acara <i>Nyambai</i>	54
Gambar 7. <i>Pahakh</i> yang digunakan <i>Pangan Balak</i>	58
Gambar 8. Kasur tempat pelaminan yang digunakan untuk sepasang pengantin keturunan Raja <i>Saibatin Marga Gunung Alip</i> Tanggamus dalam Pernikahan adat <i>Nayuh</i>	69
Gambar 9. <i>Alam Gemisekh Saibatin Marga Gunung Alip</i> Tanggamus dalam Pernikahan adat <i>Nayuh</i>	70
Gambar 10. Sesapur atau Baju kurung berwarna merah.....	85
Gambar 11. Tapis Lampung dengan motif Pucuk.....	86
Gambar 12. Salah satu contoh motif kain bawahan pengganti kain Tapis Lampung	86
Gambar 13. Ating sebagai aksesoris tambahan.....	87
Gambar 14. kembang melati sebagai aksesoris tambahan sanggul kepala.....	88
Gambar 15. Gelang burung sebagai aksesoris tambahan lengan kanan dan kiri...	89
Gambar 16. <i>Pahakh</i> yang digunakan untuk properti tari	90
Gambar 17. Alat musik Gamolan/ Cetik Lampung yang dimainkan dengan cara dipukul.....	92
Gambar 18. Alat musik Kompang atau Khaddap yang dimainkan dengan cara dipukul.....	93
Gambar 19. Alat musik Bende yang dimainkan dengan cara dipukul	94
Gambar 20. Salah satu alat musik Talo Balak yang dimainkan dengan cara dipukul.....	95
Gambar 21. Alat musik Gambus yang dimainkan dengan cara dipetik	95
Gambar 22 Notasi Gendang dasar yang digunakan untuk iringan tari <i>Bebai Nyuncun Pahakh</i>	96
Gambar 23. Penari memberikan suatu persembahan kepada tamu undangan....	133
Gambar 24. Potret Kaum <i>Bebai</i> menunggu acara <i>Nyuncun Pahakh</i>	133
Gambar 25. Kaum <i>Bebai</i> memperlihatkan isi <i>Pahakh</i>	134
Gambar 26. Berangkat pulang <i>Jejama Lampung</i> bersama dengan Para <i>Muli Mekhanai</i> Kabupaten Tanggamus	148
Gambar 27. Foto bersama sanggar <i>Pandora</i> milik <i>Mutiara Dini,S.Sn</i>	149
Gambar 28. Foto Wawancara bersama <i>Mutiara Dini,S.Sn</i>	149
Gambar 29. Foto kartu bimbingan <i>Tugas Akhir</i>	151

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Lampung memiliki dua suku adat yaitu suku adat *Saibatin* dan suku adat *Pepadun*. Kedua adat tersebut dapat dibedakan dari letak geografis budayanya. Wilayah yang menganut adat *Saibatin* dan *Pepadun* menjadi tanda bahwa adat *Saibatin* dan *Pepadun* merupakan dua suku dengan kebudayaan yang berbeda dan menjadi landasan dasar masyarakatnya untuk menjalankan adat istiadat dan tradisinya masing – masing. Suku adat *Saibatin* mendiami wilayah pesisir pantai. Hal tersebut ditandai dengan adanya dua teluk besar tempat bermuaranya sungai dan perairan Selat Sunda. Daerah – daerah yang menganut suku adat *Saibatin* yaitu *Krui, Ranau, Kota Agung, Pertiwi, Limau, Way Lima, Teluk Betung, Ratai, Kalianda* dan *Melinting*¹, sedangkan suku adat *Pepadun* berada di daerah pedalaman seperti daerah *Abung, Way kanan, Way Seputih Pubian, Tulang Bawang* dan *Kota Bumi*. Perbedaan kedua suku tersebut adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat dari masing – masing suku adat. Masyarakat *Saibatin* menggunakan dialek *A/Api* sedangkan adat *Pepadun* menggunakan dialek *O/Nyo*.²

¹ Rina Martiara. 2014. *Cangget Identitas Kultural Lampung Sebagai Bagian Dari Keragaman Budaya Indonesia*. ISI Yogyakarta.p.42.

² Hilman Hadikusuma. 2003 *Hukum Perkawinan Adat dengan Adat Istiadat dan Upacara Adat* . Bandung: Cintra Aditiya Bakti.p.118.

Wilayah tersebut membentuk suatu kebiasaan yang mengarah kepada terbentuknya suatu tradisi, sehingga akan menjadi identitas suku adat yang mendiami wilayah tersebut. Tradisi menjadi bagian penting dalam adat istiadat. Maka, menjalankan sebuah tradisi perlu dengan adanya tatanan adat dan norma-norma adat tersebut. Salah satu tradisi yang terbentuk dari kebiasaan masyarakat di wilayahnya yaitu tradisi *Nyuncun Pahakh* yang dilakukan oleh masyarakat *Saibatin*.

Tradisi *Nyuncun pahakh* merupakan salah satu tradisi yang berkembang di beberapa wilayah Provinsi Lampung, salah satunya Kabupaten Tanggamus karena masyarakatnya menganut adat istiadat *Saibatin*. *Nyuncun Pahakh* artinya meletakkan pahar di atas kepala. Pahar adalah sebuah benda mirip nampan bundar yang terbuat dari bahan dasar besi, tembaga maupun aluminium. Tradisi ini biasanya digunakan sebagai pelengkap acara dan upacara adat, seperti *Ngejalang* (silaturahmi), upacara *Ngelang kubok* (ziarah kubur atau sedang ada yang meninggal dunia), *Ngantak pelambakh* (Aktivitas kerohanian berupa doa di Masjid), dan Upacara adat *Nayuh* (pesta perkawinan).³ Upacara adat atau ritual adat memiliki tempat khusus untuk menjalankan kegiatan tersebut. Oleh karena itu, upacara ritual biasanya diselenggarakan pada tempat dan waktu yang khusus serta berbagai sarana atau peralatan yang khusus.⁴ Tradisi *Nyuncun Pahakh* sudah terdaftar sebagai salah satu warisan budaya tak benda tahun 2018, hal ini menjadi salah satu bukti

³ Dikutip dari web: <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailTetap=656> diakses pada tanggal: 20 Januari 2024.

⁴ Y. Sumandiyo Hadi. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta. Pustaka : Book Publisher.p.98-99.

bahwa tradisi tersebut merupakan jati diri suku adat *Saibatin*. Seperti yang dikutip dalam buku Prof. I Wayan Dana yang mengutarakan bahwa Jati diri suatu masyarakat tercermin pada budaya masyarakat (*community culture*) yang terwujud pada keakraban antar warga, adat istiadat yang berlaku, norma-norma, upacara - upacara ritual dan ciri - ciri dalam kehidupan masyarakat sehari – hari.⁵

Koentjaraningrat (2010) dalam bukunya yang berjudul “Manusia Dan Kebudayaan di Indonesia” mengatakan bahwa upacara merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang memiliki aturan dan tujuan tertentu, sedangkan adat merupakan wujud idiil dari kebudayaan yang fungsinya sebagai pengatur tingkah laku. Sekelompok orang dimaksud adalah masyarakat yang menganut suku adat dan menjalankan upacara sesuai dengan peraturan dan norma- norma yang dimilikinya. Oleh karena itu, upacara menjadi suatu rangkaian khusus yang memiliki aturan serta sarana khusus pula dalam menjalankannya dan kadang-kadang tari mengambil bagian di antara deretan aturan dan sarana yang berlaku, hal tersebut merupakan fungsi primer dari seni pertunjukan sebagai sarana ritual dan tari sebagai bagian integral dari upacara.⁶ Tari merupakan salah satu wujud adat yang memiliki peran khusus ketika menjalankannya. Hal ini terjadi di salah satu upacara adat masyarakat *Saibatin*.

⁵I Wayan Dana. 2014. *Melacak Akar Multikulturalisme di Indonesia Melalui Rajutan Kesenian*. Yogyakarta : Cetak Media.p.120

⁶ Tati Narawati. 2004. *Dari Ritual ke Panggung Pertunjukan,Perkembangan Tari Dalam Masyarakat..* Universitas Gadjah Mada. Vol 16 .p.3

Masyarakat suku adat *Saibatin* memiliki upacara adat perkawinan yang dinamakan *Nayuh*. *Nayuh* atau *Penayuhan* adalah upacara adat diangkat oleh keluarga besar sebagai ungkapan rasa syukur dan memohon keselamatan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Upacara yang dimaksud seperti *Khitanan*, mendirikan rumah, dan perkawinan. Perkawinan merupakan salah satu strategi regenerasi manusia yang bersifat fungsional sesuai dengan aturan adat setempat. Kondisi tersebut tidak terlepas dari proses dinamika perubahan ke arah nilai atau norma yang bersangkutan dan pada akhirnya memunculkan tradisi upacara perkawinan. *Nayuh* akan menjadi tradisi masyarakat *Saibatin* ketika tradisi tersebut memiliki fungsi dan efek bagi mereka yang menerimanya. Dengan demikian, fungsi menjadi sesuatu yang melayani kehidupan dan kelanjutan hidup, yakni suatu kenyataan sosial yang harus dicari hubungannya dengan tujuan sosialnya.⁷ Rangkaian upacara adat *Nayuh* biasanya menghadirkan tari-tarian sebagai wujud adat yang di dalamnya memiliki peran khusus salah satunya Tari *Bebai Nyuncun Pahakh*.

Tari *Bebai Nyuncun Pahakh* merupakan tarian berkelompok yang berjumlah 5,7,9 orang sesuai dengan acaranya. Alasan berjumlah ganjil karena salah satu penari membawa *Pahakh* yang isinya berupa persembahan, Walaupun semua penari membawa *Pahakh* namun, hanya salah satu yang bertugas memberikan persembahan. Alasan lainnya ialah bahwa mahkota siger berjumlah Ganjil yaitu untuk *Pepadun* 9 lekukan dan *Saibatin* 7 lekukan. Tarian ini mirip dengan tarian persembahan lainnya yang ada di Lampung

⁷IJ. Van Baal. 1987. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya*. Jakarta: PT Gramedia. p.51.

seperti tari *Sigeh Pengunten*, yaitu merupakan tari kelompok putri yang berjumlah ganjil dengan jumlah penari terdiri dari 5,7,9. Jumlah tersebut biasanya disesuaikan dengan tempat dan acara.⁸ Tari ini juga mirip dengan tari persembahan lainnya yang berasal dari Sumatera bagian Selatan yaitu dengan ciri khas salah satu penari menghampiri tamu undangan petinggi atau ketua adat untuk memberikan persembahan berupa sekapur sirih.

Sejarah Tari *Bebai Nyuncun Pahakh* sebagai tari penyambutan tamu dalam upacara adat *Nayuh* diawali dengan salah satu masyarakat *Saibatin* di Tanjung Heran, Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus yang mempunyai hajat meminta kepada salah satu sanggar tari untuk mengisi tari pembuka.⁹ Pada akhirnya Tari *Bebai Nyuncun Pahakh* menjadi bagian dari upacara perkawinan tersebut. Namun, sebelum adanya permintaan dari salah satu masyarakat tersebut Tari *Bebai Nyuncun Pahakh* sudah diciptakan dengan fungsi lain yakni sebagai pengisi di beberapa acara seperti HUT Kabupaten, Festival seni, dan sebagainya. Tari *Bebai Nyuncun Pahakh* diciptakan dengan didasari oleh salah satu koreografer untuk menambah koreografi baru yang berangkat dari kebiasaan masyarakat setempat menjadi bagian dari rangkaian upacara perkawinan adat *Nayuh*. Permintaan Tari *Bebai Nyuncun Pahakh* di upacara *Nayuh* semakin meningkat hingga akhirnya tari tersebut menjadi ciri khas adat pernikahan masyarakat *Saibatin* Tanggamus.

⁸ Dwiwana Habsary. 2017 “*Genre Tari Persembahan Sebagai Identitas Budaya Masyarakat Lampung*” Disertasi untuk mencapai derajat Doktor S-3 pada Program Doktor Penciptaan dan Pengkajian Seni, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Minat Utama Seni Pertunjukan, Yogyakarta, p.95.

⁹ Wawancara dengan Mutiara Dini (30 tahun), Koreografer Tari *Bebai Nyuncun Pahakh*., pada tanggal 7 April 2024., pukul 10:00-selesai WIB, Diijinkan untuk dikutip

Respons masyarakat *Saibatin* terhadap adanya tari *Bebai Nyuncun Pahakh* ini terkesan baik karena menjadi salah satu penunjang tradisi *Nyuncun Pahakh* yang dilakukan oleh kaum *bebai* (ibu-ibu) sebelum acara pernikahan dimulai. Masyarakat *Saibatin* menganggap bahwa tari ini memberikan dampak yang baik bagi kaum muda untuk terlibat dalam suatu acara adat dan membantu kelancaran upacara adat. Dari sini, Tari *Bebai Nyuncun Pahakh* sering digunakan untuk tari penyambutan tamu dalam upacara adat *Nayuh* khususnya di Desa Tanjung Heran, kecamatan Pugung, Kabupaten Tanggamus, Lampung.

Musik untuk mengiringi Tari *Bebai Nyuncun Pahakh* menggunakan hasil rekaman dari alat musik *Cetik, Rebana, Gamolan, Serdam, dan Gambus* Lampung. Instrumen musik yang mengiringi Tari *Bebai Nyuncun Pahakh* hampir sama dengan instrumen tari lain yang berasal dari Lampung, begitu juga dengan tata riasnya. Tata rias yang digunakan dalam pertunjukan Tari *Bebai Nyuncun Pahakh* adalah *Corrective Makeup* (rias cantik) dengan mempertegas pada bagian mata dan mempertebal garis - garis pada hidung, pipi, dan bibir. Busana yang digunakan Tari *Bebai Nyuncun Pahakh* adalah kebaya baju *kurung* atau bisa juga menggunakan *Sesapur*, selempang tapis motif *Pucuk Rebung*, kain Tapis motif *Dewasana*, Selain itu menggunakan Aksesoris seperti ikat pinggang (*bulu serti*), kalung (*Mulan temanggal*), gelang *kana*, dan yang terakhir menggunakan properti *Pahakh* yang biasanya menggunakan kain tapis berwarna merah menyala dengan hiasan emas.

Tari *Bebai Nyuncun Pahakh* dalam upacara perkawinan adat *Nayuh* merupakan produk kebudayaan yang dihasilkan oleh suatu lembaga budaya. Lembaga budaya yang dimaksud adalah Suku adat *Saibatin* yang secara penuh menjadi landasan dasar masyarakat penganutnya. Lembaga budaya akan menjadi kontrol terhadap isi budaya dan memberikan efek atau norma terhadap masyarakat penyangganya. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teori sosiologi-budaya milik Raymond Williams yang mengemukakan tiga komponen pokok kebudayaan yaitu *Institutions*, *Content* dan *Effect*. *Institutions* dalam penelitian ini jelas tertuju pada masyarakat *Saibatin* dan pemerintah Kabupaten Tanggamus karena mereka sebagai pemilik budaya sekaligus kontrol budaya. *Content* dalam penelitian ini yaitu nilai-nilai apa yang ada didalam produk budaya, Tari *Bebai Nyuncun Pahakh* sebagai produk budaya jadi nilai apa yang terkandung dalam tarian tersebut. Ketiga *effect*, konsekuensi apa yang diharapkan dari proses budaya tersebut di lingkungan masyarakatnya. Ketiga komponen pokok tersebut membantu menjawab mengenai permasalahan yang akan diteliti.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas dapat dirumuskan suatu masalah, yaitu :

Bagaimana peran Tari *Bebai Nyuncun Pahakh* dalam upacara adat *Nayuh* di Masyarakat suku adat *Saibatin*, Kabupaten Tanggamus, Lampung ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian dari latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah :

Mendesripsikan dan menganalisis peran Tari *Bebai Nyuncun Pahakh* di dalam upacara perkawinan adat *Nayuh* dengan memahami tiga komponen kebudayaan yaitu lembaga budaya, isi budaya dan efek budaya.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian Tari *Bebai Nyuncun Pahakh* bermanfaat sebagai pengembangan ilmu penelitian terutama mengenai peran tari *Bebai Nyuncun Pahakh* yang berlandaskan teori Raymond Williams tentang tiga komponen pokok kebudayaan yaitu : lembaga budaya, isi budaya, dan efek budaya. Ketiga komponen tersebut pada akhirnya menghasilkan produk budaya yaitu Tari *Bebai Nyuncun Pahakh* di dalam lingkungan masyarakat *Saibatin*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, penelitian ini dilakukan untuk memahami lebih dalam mengenai Tari *Bebai Nyuncun Pahakh* di dalam upacara perkawinan adat *Nayuh*.
- b. Bagi masyarakat khususnya masyarakat suku adat *Saibatin* Kabupaten Tanggamus, hasil penelitian ini diharapkan dapat

bermanfaat sebagai upaya pelestarian untuk terus memelihara dan mengembangkan Tari *Bebai Nyuncun Pahakh* agar tetap lestari.

E. Tinjauan Pustaka

Kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat yang diatur oleh masyarakat pemilik budaya. Aktivitas itu menimbulkan adanya suatu norma dan simbol suatu lembaga budaya yang masing – masing memiliki efek atau konsekuensi bagi pemilik budaya. Ketiga komponen kebudayaan yang diutarakan Raymond Williams dapat membedah bagaimana peran Tari *Bebai Nyuncun Pahakh* sebagai tari penyambutan tamu dalam upacara adat *Nayuh* di masyarakat *Saibatin* Kabupaten Tanggamus. Pernyataan di atas sesuai dengan beberapa buku yang digunakan sebagai informasi pendukung penelitian ini. Buku yang menjadi sumber informasi dalam penelitian ini terdapat buku tercetak antara lain :

Definisi konsep budaya mengacu pada makna – makna bersama yang dibentuk dan dihayati oleh sekelompok masyarakat, Raymond Williams *Culture* (1981). Makna tersebut terpusat dari makna sehari – hari, nilai, benda – benda materials, dan norma – norma. Williams mendefinisikan bahwa kebudayaan sebagai keseluruhan cara hidup dan dapat diselidiki melalui tiga komponen utama. Pertama, instansi atau lembaga penghasil kebudayaan. Kedua, *Content* atau isi dari hasil kebudayaan tersebut simbol – simbol apa saja yang diusahakan. Ketiga, efek yang ditimbulkan dari hasil kebudayaan tersebut atau norma - norma yang terdapat di dalamnya. Berdasarkan penjelasan diatas tiga komponen yang diutarakan oleh Raymond Williams

sesuai untuk menganalisis peran Tari *Bebai Nyuncun Pahakh* dalam upacara perkawinan adat *Nayuh*. Teori Raymond Williams akan mengkorelasikan data penelitian dengan 3 komponen kebudayaan sehingga pada akhirnya dapat menemukan jawaban dari peran Tari *Bebai Nyuncun Pahakh* didalam upacara perkawinan adat *Nayuh*.

Kuntowijoyo yang berjudul *Budaya dan Masyarakat* edisi paripurna tahun 2006, menjelaskan tentang sosiologi budaya yang mencakup tiga komponen pokok menurut Raymond Williams. Tiga komponen pokok tersebut, yaitu lembaga-lembaga budaya, isi budaya, dan efek budaya atau norma-norma. Buku ini menggunakan konsep williams yang membahas mengenai proses simbolis. Ilustrasi yang digunakan ialah kategori sejarah meliputi tradisional *patrimonial, kapitalis, dan teknokratis*. Masing – masing memiliki lembaga budaya, norma-norma, dan simbol – simbol sebagai tujuan bersama dari produk hasil pelebagaan budaya. Buku ini membantu peneliti menjelaskan kategori lembaga budaya masyarakat pedesaan memiliki hasil produk kebudayaan, norma, dan simbol yang berbeda dengan kategori pelebagaan budaya yang lainnya. Sama halnya dengan suku adat *Saibatin* sebagai penghasil produk kebudayaan yaitu Tradisi *Nyuncun Pahakh* dan tari *Bebai Nyuncun Pahakh*. Tradisi dan tari tersebut memiliki norma – norma yang baik dan simbol bagi masyarakat penganutnya yaitu masyarakat *Saibatin*.

Tari *Bebai Nyuncun Pahakh* berangkat dari sebuah tradisi masyarakat *Saibatin/Pesisir* yang dikenal dengan tradisi *Nyuncun Pahakh*. Tari yang memiliki makna bahwa masyarakat berinteraksi dengan alam dan semesta. Y.

Sumandiyo Hadi, dalam bukunya yang berjudul Sosiologi tari (2007). Pada halaman 54 – 60 dalam buku ini menjelaskan mengenai pelebagaan tari masyarakat tradisional pedesaan. Pelebagaan tari yang dimaksud adalah proses dimana tari diintegrasikan ke dalam struktur dan institusi formal dalam masyarakat. Tari *Bebai Nyuncun Pahakh* merupakan tarian yang bertema kemasyarakatan, di mana tari ini berakar dari kebiasaan sehari-hari masyarakat setempat. Tari *Bebai Nyuncun Pahakh* menggambarkan kehidupan masyarakat adat *Saibatin* yang tinggal di desa-desa pesisir pantai dan dataran tinggi Kabupaten Tanggamus. Buku ini membantu peneliti menjelaskan tari *Bebai Nyuncun Pahakh* sebagai bagian dari kehidupan masyarakat, yang menunjukkan kondisi sosial budaya masyarakat terhadap hasil ekspresi seni yang dihasilkan.

Tari *Bebai Nyuncun Pahakh* lahir dari sebuah tradisi masyarakat suku adat *saibatin*. Lampung memiliki dua suku adat yang berbeda dan masing – masing suku adat memiliki sejarahnya. Rina Martiara yang berjudul “*Cangget Identitas Kultural Lampung Sebagai Bagian Dari Keragaman Budaya Indonesia*” (2014) mengatakan bahwa Adat istiadat *Saibatin* dianut oleh orang-orang yang mendiami daerah pesisir seperti *Krui, Ranau, Kota Agung, Pertiwi, Limau, Way Lima, Teluk Betung, Ratai, Kalianda* dan *Melinting*.¹⁰ Kota Agung merupakan wilayah daerah dari Kabupaten Tanggamus yang juga menganut adat *Saibatin*. Buku ini membantu peneliti untuk mengenal dan mengetahui

⁸ Rina Martiara. 2014. *Cangget Identitas Kultural Lampung Sebagai Bagian Dari Keragaman Budaya Indonesia*. ISI Yogyakarta.p.42.

bagaimana sejarah perkembangan masyarakat Lampung terutama masyarakat *Saibatin*. Rina Martiara dalam bukunya juga menjelaskan mengenai upacara adat dan tata caranya terutama adat pernikahan. Oleh karena itu buku ini membantu peneliti untuk mengetahui bagaimana tata cara upacara adat *Nayuh* di masyarakat suku adat *Saibatin* .

Sumaryono, dalam bukunya yang berjudul *Antropologi tari dalam perspektif Indonesia* (2011), buku ini membantu menjelaskan mengenai 7 unsur kebudayaan menurut Koentjaningrat. 7 unsur kebudayaan yang dimaksud yaitu, bahasa, agama dan kepercayaan, ilmu pengetahuan, kesenian, sistem organisasi sosial, mata pencaharian, pendidikan, ke-7 unsur ini akan membantu mengidentifikasi unsur kebudayaan dalam lingkup masyarakat suku adat *Saibatin*. 7 unsur kebudayaan akan memberikan informasi mengenai pedoman adat dan budaya masyarakat *Saibatin* khususnya di Kabupaten Tanggamus Lampung.

Sejarah tari sebagai kumpulan pengetahuan dan studi tentang sejarah tari sebagai kegiatan ilmiah dalam beberapa hal penting seperti disiplin *hibrida*. Disiplin ini memiliki banyak kesamaan karakteristik dengan sejarah umum namun yang lebih penting ialah metodologi utama studi tari. Janet Adshead dan June Layson dalam bukunya berjudul “ *Dance History* ” (1994) edisi kedua mencatat bahwa

“As an academic discipline history is often justified on the grounds of inherent worthwhileness since the past of any group of people is regarded as a cultural legacy to be valued. In addition, history is seen

*to provide links between the past and the present so that, through its study, the here and now can be informed.*¹¹”

Sebagai suatu disiplin akademis sejarah sering kali dibenarkan atas dasar manfaat yang melekat karena masalah sekelompok orang dianggap warisan budaya yang harus dihargai. Selain itu sejarah dipandang memberikan kaitan antara masa lalu dan masa kini sehingga melalui kajiannya masa lalu dan masa kini dapat diinformasikan.

. Sesuai dengan sejarah terciptanya tari *Bebai Nyuncun Pahakh* yang berangkat dari sebuah tradisi masa lalu oleh suatu kelompok masyarakat yang dianggap sebagai warisan budaya dan perlu dipertahankan. Salah satu cara untuk melestarikan keutuhan tradisi tersebut terciptanyalah tari *Bebai Nyuncun Pahakh* sebagai isi budaya dan efek budaya terhadap masyarakat *Saibatin*. buku ini cocok dengan konsep Raymond Williams mengenai komponen tiga konsep, lembaga budaya, isi budaya dan efek budaya namun lebih menekankan pada lembaga budaya yaitu masyarakat *Saibatin* dengan tradisinya *Nyuncun Pahakh* sebagai penghasil Budaya.

Dwiyana Habsary dalam bukunya yang berjudul “*Genre Tari Persembahan Sebagai Identitas Budaya Masyarakat Lampung*” (2017). Buku ini membahas mengenai genre atau jenis-jenis tari persembahan yang ada di daerah Lampung. Dalam disertasi ini dapat digunakan sebagai acuan atau bacaan mengenai objek yang diangkat yaitu tari *Bebai Nyuncun Pahakh* yang kegunaannya sebagai tari penyambutan tamu dalam upacara adat *Nayuh*.

⁹ Janet Adshead dan June Layson, 1994 edisi II, “ *Dance History* ” dalam *Dance Books*, London, p.18.

F. Pendekatan Penelitian

Penelitian tari *Bebai Nyuncun Pahakh* menggunakan pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis merupakan pendekatan atau suatu metode yang pembahasannya atas suatu objek yang dilandaskan pada masyarakat yang ada pada pembahasan tersebut. Pendekatan ini dikaitkan dengan lembaga budaya, isi budaya, dan efek budaya atau norma – norma tari *Bebai Nyuncun Pahakh* dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, Pendekatan ini menekankan pada konsep Raymond Williams dalam bukunya berjudul *Culture* tahun 1981. Williams, Dalam konsepnya, ia mengatakan bahwa dalam ranah sosiologi terdapat tiga komponen pokok yaitu, lembaga budaya, isi budaya dan efek budaya. Lembaga budaya tertuju oleh masyarakat Saibatin dengan tradisinya *Nyuncun Pahakh* sehingga dapat melahirkan Tari *Bebai Nyuncun Pahakh* sebagai isi budaya dan efek budaya adalah konsekuensi yang ditimbulkan bagi masyarakat pelaksana budaya.

Penghasil budaya, hasil budaya, dan efek budayaketiga komponen ini membantu peneliti untuk mengetahui bagaimana kaitannya unsur – unsur tersebut terhadap Tari *Bebai Nyuncun Pahakh* dan masyarakat terutama masyarakat Saibatin di Kabupaten Tanggamus. Mengamati Tari *Bebai Nyuncun Pahakh* dengan berlandaskan tiga komponen tersebut dapat membedah peran Tari *Bebai Nyuncun Pahakh* dalam upacara adat *Nayuh*. Hal apa yang mempengaruhi terciptanya tarian tersebut oleh karena itu diperlukan konsep ini untuk mendapatkan jawaban. Selain perannya konsep ini juga

mengacu pada efek setelah terciptanya tarian tersebut terhadap masyarakat terutama masyarakat *Saibatin* di Kabupaten Tanggamus.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Secara garis besar penelitian kualitatif bertumpu pada latar belakang yang bermaksud untuk memahami fenomena alamiah secara *holistik*, memposisikan manusia sebagai alat penelitian, melakukan analisis data dan mementingkan proses dari pada hasil penelitian yang dilakukan dan disepakati oleh peneliti dan subjek peneliti. Untuk memperoleh data berdasarkan fakta di lapangan, maka metode deskriptif kualitatif akan digunakan. Data dalam bentuk keterangan atau gambaran secara menyeluruh berdasarkan fakta di lapangan. Data terkumpul berupa kata lisan, tulisan, dan hasil dokumentasi mengenai objek tari *Bebai Nyuncun Pahakh* sebagai tari penyambutan tamu dalam upacara adat *Nayuh*.

1. Tahap Pengumpulan Data.

Tahap pengumpulan data menggunakan beberapa tahap melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian hasil pengumpulan data dikelompokkan menjadi data primer dan sekunder atau kedua-duanya. Data primer diperoleh secara langsung dari objek penelitian berupa wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi. Pengumpulan data tersebut sebagai berikut :

a. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan kegiatan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang menjadi objek penelitian. Informasi tersebut dapat diperoleh dari buku-buku, karangan, hasil penelitian, tesis, disertai sumber-sumber tercetak, internet, dan elektronik. Sumber tercetak tersebut dapat ditemui berbagai perpustakaan yang di kunjungi oleh peneliti seperti perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan buku koleksi pribadi peneliti seperti :

- 1) Buku Rina Martiara yang berjudul "*Cangget Identitas Kultural Lampung Sebagai Bagian Dari Keragaman Budaya Indonesia*" (2014) membantu penulisan mengenai adat *Saibatin* dan pernikahan adat Lampung.
- 2) Rina Martiara yang berjudul "*Nilai Dan Norma Budaya Lampung Dalam Sudut Pandang Strukturalisme*" membantu penulis dalam menganalisis budaya Lampung khususnya adat *Saibatin*.
- 3) Beberapa dari Web internet membantu dalam penulisan seperti :
<https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailTetap=656>
<https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailTetap=663>

b. Observasi

Observasi merupakan suatu aktivitas pengamatan terhadap sebuah objek secara langsung dan mendetail yang berguna untuk menemukan informasi mengenai objek tertentu. Beberapa informasi yang diperoleh dari observasi adalah tempat, pelaku seni, kegiatan terselenggaranya

pertunjukan tari *Bebai Nyuncun Pahakh*, pengalaman, serta kejadian maupun peristiwa yang dialami selama pertunjukan. Selain itu, untuk memudahkan mengumpulkan data penelitian lebih banyak dengan observasi di lapangan langsung dan adakalanya penulis terlibat beberapa kali sebagai penari *Bebai Nyuncun Pahakh*.

c. Wawancara

Agar proses wawancara berjalan dengan lancar dan sesuai dengan target pencarian data yang diinginkan, maka penulis menggunakan wawancara terstruktur. Dalam wawancara terstruktur peneliti sebelumnya sudah merancang beberapa pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber untuk memperoleh jawaban dan keterangan yang jelas. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan di Desa Tanjung Heran, Kecamatan Pugung, Kabupaten Tanggamus Lampung dan di Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu dengan Narasumber yaitu :

- 1) Mutiara Dini berusia 30 tahun, Sebagai pencipta tari *Bebai Nyuncun Pahakh*. Narasumber tersebut membantu memberikan informasi penulis untuk menganalisis bentuk penyajian tari *Bebai Nyuncun Pahakh* serta latar belakang dari tarian tersebut.
- 2) Ahmad Nurfian berusia 61 tahun, sebagai tokoh adat atau orang penting dalam adat *Saibatin Marga Gunung Alip* Talang padang Kabupaten Tanggamus Lampung. Bapak Ahmad Nurafian membantu memberikan informasi penulis untuk menganalisis keadatan *Saibatin* terutama adat *Nayuh*.

- 3) Muhan Iskandar berusia 67 tahun, Sebagai salah satu tokoh adat *Saibatin*. Bapak Muhan Iskandar memberikan Informasi mengenai *Penayuhan* di Pugung Pekon Tanjung Heran.
- 4) Tina Hapsari berusia 54 tahun, sebagai salah satu *Bebai* masyarakat *Saibatin* Pekon Tanjung Heran Pugung. Ibu Tina Hapsari membantu memberi Informasi mengenai keseluruhan tradisi *Nyuncun Pahakh* beserta fungsi dalam upacara *Nayuh*.
- 5) Melinza Dwi Atika berusia 22 tahun, sebagai *Muli* Pekon Tanjung Heran Pugung Tanggamus. Melinza Dwi Atika membantu memberi informasi mengenai Peran *Muli Mekhanai* ketika mengikuti upacara *Nayuh*.
- 6) Reni Esti Sagita, berusia 22 tahun, sebagai *Muli Marga Gunung Alip* Talang Padang. Reni Esti Sagita membantu mmemberi informasi mengenai kegiatan *Nyambai* upacara *Nayuh* dan kegiatan *Nyuncun Pahakh*.

d. Dokumentasi

Pendokumentasian pada sebuah penelitian tentang suatu objek menjadi salah satu faktor penunjang selama proses penelitian dan penulisan, karena dengan adanya pendokumentasian, peneliti dapat melakukan pengamatan ulang objek penelitian dengan lebih detail. Pada penelitian ini dilakukan dengan cara pemotretan dan merekam berbentuk video supaya hasil dokumentasi dapat digunakan sebagai mendeskripsikan

objek *tari Bebai Nyuncun pahakh* di dalam upacara perkawinan adat *Nayuh*.

2. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian untuk mengumpulkan data agar penelitian tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Penelitian ini menggunakan beberapa instrumen penelitian seperti

- a. Peneliti, peneliti menjadi instrumen penelitian paling utama dalam penelitian kualitatif. Peneliti akan memberikan pandangan subjektif terhadap fokus penelitian. Dengan kata lain, dari semua data yang peneliti kumpulkan peneliti akan menyusun kesimpulan berdasarkan perspektif pribadinya. Oleh sebab, itu saat akan melakukan penelitian kualitatif peneliti harus divalidasi karena peneliti kualitatif sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menganalisis data dan membuat kesimpulan.
- b. Alat tulis, instrumen penelitian ini walaupun tidak besar secara visual namun sangat diperlukan untuk mencatat data. Alat tulis berfungsi di saat moment – moment yang tidak diduga oleh karena itu peneliti harus selalu membawa alat tulis pada saat melakukan observasi
- c. Alat rekam, alat rekam seperti *Handphone*, kamera dan sejenisnya digunakan pada saat melakukan penelitian. Alat rekam bisa digunakan

untuk merekam kejadian yang tidak terduga dan kejadian yang direncanakan seperti eksperimen atau wawancara.

3. Tahap Analisis Data

Tahap Analisis data merupakan tahap kedua dalam proses penelitian ini. Dilakukan dengan meninjau kembali data yang didapatkan agar lebih akurat. Melihat proses dari hasil wawancara dan hasil observasi serta diperkuat dengan studi pustaka untuk memperjelas informasi yang telah didapat. Dari data-data yang sudah ada dihubungkan dengan permasalahan mengenai peran Tari *Bebai Nyuncun pahakh* di dalam upacara perkawinan adat *Nayuh* di Kabupaten Tanggamus.

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses penyederhanaan atau pengurangan jumlah data yang dikumpulkan dalam penelitian agar lebih mudah dianalisis dan dipahami, tanpa menghilangkan informasi penting atau esensi dari data tersebut. Proses ini bertujuan untuk menyingkirkan data yang tidak relevan dan memfokuskan pada data yang signifikan dan bermakna untuk penelitian. Dalam proses ini, peneliti berupaya menyaring informasi yang telah dikumpulkan untuk memastikan bahwa hanya data yang benar-benar relevan dan berguna yang akan digunakan dalam analisis lebih lanjut.

b. Klasifikasi Data

Pengkelompokan data ke dalam kategori atau kelas yang berbeda berdasarkan pada karakteristik tertentu. Klasifikasi data juga berguna untuk membuat prediksi atau pengembaian keputusan.

c. Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk menafsirkan data – data yang telah ada ke dalam konsep atau teori yang dipiih. Hal ini berguna untuk membuat keputusan yang lebih baik dari objek yang diteliti.

4. Tahap Penulisan Laporan

Tahap terakhir yaitu penyusunan data yang telah diperoleh, data tersebut disusun secara sistematis dan dianalisis sesuai dengan sistematika kerangka penulisan. Penyusunan tersebut sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan, berisi mengenai objek yang akan diteliti seperti : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan sumber, pendekatan penelitian dan yang terakhir metode penelitian.

BAB II Identifikasi sosial budaya suku adat *Saibatin* dan bentuk penyajian tari *Bebai Nyuncun Pahakh*, yang dibawahnya terdapat sub bab mengenai penjelasan tersebut.

BAB III Peran tari *Bebai Nyuncun Pahakh* sebagai tari penyambutan tamu dalam Upacara adat *Nayuh*.

BAB IV kesimpulan terkait peran tari *Bebai Nyuncun Pahakh* sebagai tari penyambutan tamu dalam upacara adat *Nayuh* yang mencakup tulisan ringkas

agar dapat memberikan penjelasan untuk memahami maksud dari tujuan penelitian dan jawaban dari permasalahan penelitian.

